

**HUBUNGAN PENERAPAN METODE *TALKING STICK* DENGAN
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA
DIDIK DI KELAS V SDIT WAHDAH ISLAMIYAH 01
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd). Pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

REZKI INDAH SARI
NIM. 20800113020

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezki Indah Sari
NIM : 20800113020
Tempat/Tanggal Lahir : Biak, 05 Mei 1995
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Perumnas Antang Blok V1
E-Mail : Rezkiindah_sari@yahoo.com
HP : 082343451034
Judul : Hubungan Penerapan Metode *Talking Stick* dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Antang Kota Makassar

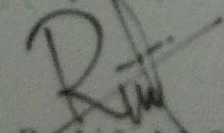
Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
MAKASSARA

Gowa, 30 Oktober 2017

Penyusun,



Rezki Indah Sari

NIM. 20800113020

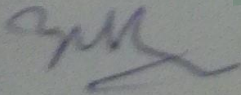
PERSETUJUAN PEMBIMBING

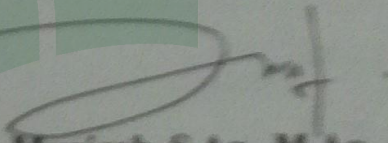
Pembimbing penulisan skripsi saudara **REZKI INDAH SARI**, NIM. 200600113020, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama membaca dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul : **"Hubungan Penerapan Metode Talking Stick dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I

Samata-Gowa, 30 Oktober 2017
Pembimbing II


Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag.
NIP.1964115 199703 1 001


Munirah, S.Ag., M.Ag.
NIP.197404112005 1 2002

UNIVERSITAS ISLAM
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Hubungan Penerapan Metode *Talking Stick* dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar" yang disusun oleh Rezki Indah Sari, NIM: 20800113020, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 27 November 2017 bertepatan dengan Tanggal 22 Safar 1439 Hijriyah dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 27 November 2017 M
22 Safar 1439 H

DEWAN PENGUJI (SK. Dekan No. 2911 Tahun 2017)

1. Ketua : Dr. M. Yusuf T., M. Ag. (.....)
2. Sekretaris : Ahmad Afif, S. Ag., M.Si (.....)
3. Munaqisy I : Dr. M. Shabir U., M.Ag. (.....)
4. Munaqisy II : Dr. Saprin, M.Pd.I. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. Muhammad Yahdi., M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Munirah, S. Ag., M. Ag. (.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
Nip. 19730120 200312 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
 BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Metode Talking Stick	12
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	12
2. Komponen-komponen Metode Pembelajaran.....	15
3. Pengertian Metode Talking Stick	20
4. Prosedur Pelaksanaan Metode Talking Stick	23
B. Keterampilan Berbicara.....	25
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	25
2. Tujuan Keterampilan Berbicara	29
3. Fungsi Keterampilan Berbicara.....	31
4. Faktor-faktor penunjang Keterampilan Berbicara	31
5. Jenis-jenis Berbicara.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Populasi dan sampel Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian	44
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Deskriptif Penerapan Metode Talking Stick SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar	47
2. Deskriptif Keterampilan Berbicara SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar	53
3. Hubungan Penerapan Metode Talking Stick dengan Keterampilan Berbicara SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar	59
C. Pembahasan	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Implikasi Penelitian	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
--------------------------------	--

RIWAYAT HIDUP	
----------------------------	--

ABSTRAK

Nama : Rezki Indah Sari
Nim : 20800113020
Judul : Hubungan Penerapan Metode Talking Stick Dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

Penelitian kuantitatif ini untuk menjawab masalah pokok, bagaimana permasalahan metode *talking stick* dalam hubungannya dengan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan metode *talking stick* dikelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar (2) Mendeskripsikan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar, (3) Menguji hubungan penerapan metode *talking stick* dengan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

Penelitian populasi pada keseluruhan peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar yang berjumlah 31 orang dengan menggunakan angket, dan pedoman observasi. Untuk memperoleh data dengan statistik baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan yaitu (1) penerapan metode *talking stick* di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 77% (2) penerapan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar pada kategori sedang dengan persentase sebesar 81% (3) Ada korelasi r_{xy} sebesar 0,995 bila dikonsultasikan pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan Variabel X (*talking stick*) terhadap Variabel Y (keterampilan berbicara) berada pada kategori sangat kuat.

Implikasi penelitian yaitu (1) *talking stick* perlu ditingkatkan penerapannya di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar karna hasilnya masih rendah (2) keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui *talking stick* (3) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mampu mengatasi kekurangan dalam penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun. Untuk keperluan pembangunan ini, maka di samping diperlukan sumber daya modal, diperlukan juga sumber daya manusia yang memadai untuk keperluan pembangunan. Upaya untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memenuhi standar Nasional Pendidikan.

Tujuan Pendidikan mengarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan nasional tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor determinan pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, dan alat-alat yang dipakai dalam proses pendidikan tersebut.² Kaitannya dengan persoalan pendidikan, secara esensial pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, dengan pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang. Sedangkan dalam konteks Islam, pendidikan

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang *sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya* (Citra Umbara, 2003).

²Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h. 35.

bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.³

Bahkan tentang pelaksanaan pendidikan dalam agama Islam, telah dijelaskan oleh Allah swt dalam QS Luqman/31: 13-14 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا شَرِكْ لِإِلَهِكَ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ وَالْهَنَاءُ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصْلًا فِي تَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَايَكَ الْإِلَهِ الْمَصِيرُ ۱۴

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴

Makna ayat di atas, menegaskan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan seseorang sebagai simbolis pribadi ke arah yang lebih baik, menuju manusia yang menghambakan diri kepada Tuhan yang maha kuasa, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan pada umumnya.

Indikator keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tentunya tidak hanya terbatas pada angka-angka prestasi belajar saja, akan tetapi harus terkait dengan kemampuan seorang anak didik untuk merefleksikan sikap positif melalui serangkaian aktivitas yang selektif dan efektif. Dalam prestasi yang demikian itu, maka kita dapat memahami bahwa aspek nilai yang ditransfer dalam dunia pendidikan dan pengajaran harus selalu terkait dengan unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 5.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 1971), h. 652.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki ialah keterampilan berbahasa atau berbicara. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Peserta didik juga dapat mengemukakan gagasan, perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik belajar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik berupa lisan maupun tulisan. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Penanaman bahasa Indonesia sejak dini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia kepada anak-anak. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Pembelajaran bahasa yang dilandasi pendekatan komunikatif pada dasarnya sudah belajar berbahasa. Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia secara umum adalah peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam keperluan dan keadaan.⁵

⁵Budinuryanta Y, Kasuriyanta dan Imam Koermen, *Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Cet. II; Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 17.

Seperti yang telah kita ketahui keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan erat. Keterampilan berbahasa kita peroleh dengan urutan yang teratur, saat kecil manusia belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu belajar membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah sedangkan membaca dan menulis umumnya dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.⁶

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang banyak gunanya bagi peserta didik, terutama terampil berbicara di lingkungan sekolah. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berbicara memang harus dipelajari dengan serius karena manusia lebih banyak berkomunikasi bahasa lisan dari pada bahasa tulis. Seseorang dapat bertukar pikiran, perasaan, gagasan dan keinginannya melalui kegiatan berbicara, maka kegiatan berbicara dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pembelajaran bahasa harus mengajarkan atau melatih agar peserta didik dapat berbicara dengan baik dan benar, yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini bertujuan agar seseorang ketika bicaranya dapat menyampaikan apa yang disampaikan secara jelas dan lawan bicara dapat menerima pesan tersebut secara jelas pula.

Ada banyak hal yang menyebabkan peserta didik terhambat atau mengalami gangguan-gangguan dalam berbicara seperti: malu saat berbicara, tidak percaya diri,

⁶Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2005), h. 1.

dan merasa cemas. Perasaan cemas yang dialami peserta didik itu menimbulkan rasa takut dalam berbicara. Apabila rasa takut itu menguasai diri seseorang maka dapat menyebabkan timbulnya gugup sehingga berbicara menjadi tak terarah. Sering terjadi pengulangan kosa kata dan dalam pengucapannya, khususnya dalam bercerita menjadi tidak tersampainya pesan. Selain itu, beberapa peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran dan belum tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni keterampilan berbicara.

Di sini penulis temukan bahwa dalam proses pembelajaran berbicara masih banyak permasalahan. Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu ketika peserta didik berbicara di depan kelas, hanya peserta didik tertentu saja yang berani maju ke depan, sedangkan yang lainnya hanya menjadi pendengar setia. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dalam diri peserta didik tersebut. Berdasarkan akar permasalahan yang dikemukakan di atas, perlu dicarikan solusinya, sehingga peneliti perlu untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan keterampilan berbicara peserta didik, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, dan menciptakan pembelajaran mandiri yang berpusat pada peserta didik sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Peran guru di dalam memberikan pengajaran dan materi kepada peserta didik akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam menerima dan mempelajari pelajaran yang diberikan guru. Penggunaan teknik dan metode belajar yang tepat dapat membangkitkan, mengarahkan, dan menyalurkan segala daya yang ada pada diri sendiri guna mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara maka perlu digunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah metode *talking stick*. Metode ini dapat memancing peserta didik untuk berbicara di depan kelas dan membantu terjadinya komunikasi. Oleh karena itu, tujuan penerapan metode *talking stick* lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara. Selain untuk melatih berbicara, metode pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajarannya. Guru memberikan tongkat pada salah satu peserta didik dan peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Metode pembelajaran ini dapat membuat anak didik ceria, senang, dan melatih mental anak didik untuk siap pada situasi dan kondisi apapun.⁷ Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya mendengarkan guru menerangkan saja, tetapi diperlukan keaktifan peserta didik di dalam proses belajar mengajar, sehingga terjalin interaksi baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun dengan guru. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

⁷Hamka B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Penerbit: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 124.

Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat dihasilkan dari metode yang digunakan guru dalam pembelajarannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan penerapan metode *talking stick* dengan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembahasan metode *talking stick* di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar?
2. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar?
3. Adakah hubungan penerapan metode *talking stick* dengan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar?

C. Definisi Operasional Variabel

1. Metode Talking Stick

Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajarannya. Guru memberikan tongkat pada salah satu peserta didik dan peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara terdiri dari dua kata yaitu, keterampilan dan berbicara. Keduanya memiliki makna masing-masing yang jika digabungkan akan

menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami dalam kaitannya dengan peningkatan aspek keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar dalam penelitian ini. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil atau kecakatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.⁸

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial. Jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode *talking stick* di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

⁸Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2003), h. 11.

- c. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Dapat memberikan informasi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagaimana penerapan *talking stick*.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan referensidan bahan informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran dalam penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis

- 1) Bagi pembaca, sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran mengenai metode terutama metode *talking stick* dan keterampilan berbicara peserta didik.
- 2) Bagi peneliti, sebagai bahan pembelajaran dan sebagai persyaratan dalam meraih gelar sarjana.

E. Kajian Pustaka

1. Fillah Fithriani dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Materi Mengomentari Persoalan Faktual di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Serang”. Dapat diketahui Rata-rata nilai pretest kelas eksperimen mengalami peningkatan pada saat *posttest*. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 65, mengalami peningkatan pada nilai *posttest* sebesar 22,85% menjadi 87,85. Rata-rata nilai gain yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,65 termasuk kedalam kategori sedang. Uji f menunjukkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$

$= 6,7846 > 4,0266$, hal ini menyebutkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V pada materi mengomentari persoalan faktual. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan kekurangan dari penggunaan model *talking stick* dan meminimalisasinya, agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

2. Sukarpiani, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Konsep Ipa peserta didik Kelas V di Gugus VII Bontihing”. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Eksperimen*), dengan desain *post test only control group desain*. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri yang ada di gugus 7 Bontihing pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Sampel ditentukan dengan teknik random sampling dan diperoleh SD N 1 Bontihing sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 32 orang peserta didik dan SDN 4 Bontihing sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 30 orang siswa. Data Pemahaman Konsep IPA peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan tes essay. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep IPA antara peserta didik yang mengikuti metode pembelajaran *Talking Stick* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan t

hitung = 45,75 dan $t \text{ tabel} = 2,00$ untuk $db = n_1 + n_2 - 2 = 60$ dengan taraf signifikansi 5%.

3. Titis Nuriadinka, dalam penelitiannya yang berjudul ‘Penerapan Metode *Talking Stick* dengan Menggunakan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MI Prigi II Trenggalek.’ Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus meliputi empat kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI Prigi II Trenggalek yang berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan prosentase nilai rata-rata (NR) untuk keterampilan berbicara sebesar 60% pada siklus I meningkat menjadi 80% pada siklus II. Sedangkan untuk motivasi belajar diperoleh prosentase nilai rata-rata (NR) sebesar 67% pada siklus I meningkat menjadi 87% pada siklus II. Prosentase ketuntasan pre test atau tes awal yaitu 25% dan prosentase ketuntasan pada post test siklus I adalah 70% meningkat menjadi 100% pada post test siklus II.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Metode *Talking Stick*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.¹

Metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode cara guru menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip kepada peserta didik dengan cara pendekatan pembelajaran berpusat pada guru/ *teacher oriented* dan pembelajaran berpusat pada peserta didik/ *student oriented*.² Selanjutnya bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode.³

Pembelajaran dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari beberapa ayat dibawah ini:

a. QS. al-Alaq (96): 1-5

¹Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 8.

²Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, h. 149.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 126.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

2) QS. al-Baqarah (2): 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan dia Mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:” Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”⁵

3) QS. Luqman (31): 12-13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁶

Dan ayat-ayat al Qur'an tersebut di atas, dapat diperoleh isyarat tentang kegiatan pembelajaran dengan berbagai komponen. pada surat al alaq (96) ayat 1 hingga 5, proses pembelajaran berlangsung dari Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. melalui metode membaca (iqra), Tuhan (melalui Malaikat Jibril) ingin agar Nabi

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 598.

⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 7.

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

Muhammad saw. membacakan segala sesuatu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.⁷

Pada QS al-Baqarah/2:31, proses pembelajaran berlangsung dari tuhan (sebagai maha guru) kepada adam (sebagai murid). Adapun materi yang diajarkan pada proses pembelajaran tersebut berupa nama-nama segala sesuatu, tersebut nama-nama benda, yakni hukum-hukum alam yang terdapat di alam jagat raya, yang semuanya itu sebagai bukti adanya nama-nama atau tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Adapun metode yang digunakan adalah metode al-ta'lim, yakni memberikan pengertian, pemahaman, wawasan, dan pencerahan tentang segala sesuatu dalam rangka membentuk pola pikir (mindset).

Selanjutnya pada surat Luqman ayat 12, proses pembelajaran berlangsung dari Tuhan kepada Luqman al-Hakim. materi yang diajarkan berupa hikmah, dan tujuannya agar lukman menjadi orang yang bersyukur, yakni selain memuji keagungan Allah swt juga mau mengamalkan ilmunya itu dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkannya kepada anak-anaknya, dan seterusnya.

Dalam bahasa Inggris, *method* berarti cara. Apabila kita dikaitkan dengan pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan peserta didik. Karena metode lebih menekankan pada peran guru, istilah metode sering digandengkan dengan kata mengajar, yaitu metode mengajar.⁸

2. Komponen-Komponen Metode Pembelajaran

Selain terdapat guru dan peserta didik serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses pembelajaran juga membutuhkan

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 141

⁸Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 124.

kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. Komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Pada setiap tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan cara demikian, proses pembelajaran tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus menjamin terpenuhinya tujuan kehidupan yang bersifat individual dan tujuan sosial secara seimbang. Tujuan individual antara lain terkait dengan penggalian, pembinaan, dan pengembangan bakat, minat, dan berbagai kemampuan manusia yang dimiliki manusia. Berdasarkan pada tujuan ini, maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya menciptakan situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya yang memungkinkan dapat menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat, dan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Selanjutnya tujuan sosial antara lain terkait dengan upaya mewariskan, menanamkan, memasukkan nilai-nilai ajaran agama, nilai budaya, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya dari generasi terdahulu kepada generasi yang datang kemudian, agar terwujud kesinambungan cita-cita luhur,

⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.146

ketertiban, ketentraman, dan ketenangan hidup dalam masyarakat. Dalam pada itu, jika perpaduan tujuan individu dan tujuan sosial dalam pendidikan, maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan, bukan hanya dalam rangka mengikuti kemauan individual dengan jalan mengembangkan bakat dan minatnya, melainkan juga memenuhi kebutuhan sosial dengan jalan memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya. Inilah sebab yang mendasari lahirnya berbagai rumusan tujuan pendidikan yang berbeda-beda.¹⁰

b. Menentukan Pendekatan dalam Metode Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah. Karena cara pandang atau titik tolak yang dapat digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah itu amat banyak, maka kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan dalam proses pembelajaran adalah cara pandang atau titik tolak yang digunakan seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran .

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses pembelajaran dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris), kepentingan murid (internal atau student centris) dan perpaduan di antara dua kepentingan tersebut (konvergensi). Penjelasan atas ketiga segi kepentingan ini telah dijelaskan pada uraian di atas. Selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normatif teologis, histori empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya).¹¹

¹⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.148

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.149

Dengan pendekatan normatif teologis, kegiatan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan pada petunjuk yang terdapat di dalam ajaran agama yang diyakini pasti benar. Dengan pendekatan historis empiris, kegiatan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan praktik yang pernah ada dalam sejarah dan dapat ditemukan baik bukti-bukti tertulisnya maupun praktiknya dilapangan. Selanjutnya dengan pendekatan filosofis, kegiatan proses belajar dilakukan berdasarkan pandangan dan gagasan yang dikemukakan para filsuf. Demikian seterusnya. Seterusnya selain itu pendekatan dalam proses pembelajaran juga dapat dilihat dari segi metode berpikir yang digunakan, misalnya metode berpikir induktif, deduktif atau perpaduan antara keduanya.

Pendekatan dalam proses pembelajaran, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula). Berbagai ciri psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran. Sebuah materi yang sama yang akan diajarkan kepada setiap manusia pada setiap tingkatan tersebut, mengharuskan adanya pendekatan yang berbeda.¹²

c. Menentukan Metode Pengajaran

Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian yang umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Di dalam buku-buku tentang metodologi pengajaran dapat dijumpai berbagai metode pengajaran yang amat beragam. Abdul Mujib dan Jusuf

¹²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.150

Mudzakkir misalnya menyebutkan adanya metode diakronis, sinkronis analisis, *problem solving*, empiris, induktif dan deduktif.¹³ Sementara itu, Hery Noer Ali mengemukakan adanya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi (eksperimen), bekerja kelompok, sosiodrama (bermain peran), karya wisata, latihan siap (*drill*), dan sistem regu (*team teaching*).

Berbagai metode pengajaran tersebut pada intinya ialah berbagai alterative jalan yang dapat ditempuh agar pengajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan peserta didik. Berbagai metode itu muncul, karena berbagai factor, antara lain 1) adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian dengan metode yang akan digunakan. 2) adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan ciri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki adanya penggunaan metode yang tepat 3) adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan. 4) ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode yang akan di gunakan 5) penguasaan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.¹⁴

d. Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.151

¹⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.152

pembelajaran, selain hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan olahraga misalnya, amat banyak di jumpai teknik yang diterapkan di dalamnya.¹⁵

Demikian pula dalam kegiatan pembelajaran, terdapat serangkaian kegiatan yang memerlukan penguasaan teknik yang baik. Kegiatan pembelajaran tersebut misalnya: pendahuluan yang meliputi apersepsi, penyiapan mental dan fisik peserta didik untuk mengikuti pelajaran, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan pembuatan persiapan pengajaran secara tertulis. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan memberikan uraian atau penyajian materi, atau memberikan pengantar diskusi, menghidupkan suasana kelas, memotivasi peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengambil kesimpulan dan menutup pelajaran.¹⁶

e. Menentukan Taktik

Taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Kata taktik secara sepintas menggambarkan suatu perbuatan yang kurang terpuji, namun hal tersebut amat tergantung pada tujuannya.¹⁷ Dalam kegiatan proses pembelajaran juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para peserta didik agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar peserta didik meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka

¹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.153

¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.154

¹⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.155

mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah diterapkan.¹⁸

Adapun metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *talking stick*.

3. Pengertian Metode *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Roger, dkk dalam Miftahul Huda, pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social di antara kelompok-kelompok belajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.¹⁹

Anita Lie, mendefinisikan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran bergotong royong merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama sesamanya pada saat mengerjakan tugas terstruktur.²⁰

Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak dalam Hasan Fauzi Maufur pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok–kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut

¹⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 156

¹⁹Miftahul Huda. *Cooperatif Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 29.

²⁰Anita Lie. *Cooperatif Learning, Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta:Kencana, 2008) h. 12.

adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.²¹

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.²²

Keunggulan metode *talking stick* adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat.²³

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suprijono mengungkapkan bahwa metode *talking stick* mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya, meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan

²¹Hasan Fauzi Maufur. *Sejuta Jurus Mengajar Mangasikkan*. (Semarang: Sindur Press, 2009) h. 129.

²²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 224.

²³Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 199.

menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya. Selain itu, peserta didik akan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru.

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran *Talking Stick* ini sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).²⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai metode *talking stick* tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ini dapat menciptakan suasana menyenangkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat bermain dan bernyanyi bersama tanpa meninggalkan inti dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Selain itu, peserta dikatakan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru.

²⁴Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 198.

4. Prosedur Pelaksanaan Metode *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah penerapan metode *talking stick* adalah:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, memanggil ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- c. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- d. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- e. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan evaluasi
- f. Penutup²⁵

Menurut pendapat lain metode *talking stick* merupakan metode kelompok yang dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Adapun sintak metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat kurang lebih 20 cm
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- 3) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana
- 4) Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan

²⁵Shoimin Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, h. 199.

- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- 6) Guru memberi kesimpulan
- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian
- 8) Guru menutup pembelajaran ²⁶

Talking stick adalah metode yang memberikan semua kesempatan kepada peserta didik untuk belajar, dimana tongkat adalah alat untuk membuat peserta didik siap akan pertanyaan yang di lontarkan kepada peserta didik.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Talking Stick*

Kelebihan Metode Pembelajaran *talking stick* dan kelemahan dari metode pembelajaran *talking stick*,

a. Kelebihan metode pembelajaran *talking stick*, yaitu :

- 1) Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat

b. Kelemahan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

- 1) Membuat peserta didik senam jantung
- 2) Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab

²⁶Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, h. 225.

- 3) Membuat peserta didik tegang
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.¹⁸

Semua metode memiliki kekurangan dan kelebihan begitu juga dengan metode *talking stick*, dimana *talking stick* adalah metode yang memicu cepat peserta didik untuk berfikir cepat, disisi lain metode *talking stick* ketika di terapkan, peserta didik dalam keadaan tidak siap.

B. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dilatih kepada peserta didik. Sebagai keterampilan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari, semestinya keterampilan berbicara ini dapat dimiliki oleh setiap peserta didik dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Terampil adalah mampu dan cekatan, Sedangkan keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas”.²⁷ Jadi Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Menurut Reber yang dikutip Muhibbin Syah bahwa “Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu”.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi keterampilan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan seseorang yang melibatkan gerak jasmani dan kesadaran yang dapat dikuasai seseorang dengan banyak berlatih.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 14.

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet, V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), h.117.

Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau satu kelompok dan kelompok lainnya. Peristiwa komunikasi tersebut baik disadari maupun tidak disadari oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan lainnya. banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian berbicara di antaranya dalam KBBI “Berbicara yaitu berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat, dan berunding”.²⁹ Senada dengan pengertian tersebut, Tarigan mendefinisikan berbicara sebagai “suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar dan penyimak”.³⁰

Sementara itu Alek dan Achmad menyatakan “berbicara adalah kemampuan yang kompleks yang sekaligus melibatkan beberapa aspek-aspek yang beragam dan berkembang seiring dengan perubahan masa”.³¹ Sementara “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain”.³² Senada dengan pendapat tersebut, Arsjad dan Mukti yang dikutip Isah Cahyani mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.³³

²⁹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 188.

³⁰Henry GunturTarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Cet.I; Bandung: Angkasa, 2008), h 16.

³¹Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 28.

³²Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. III; Bandung: Rosda, 2011), h. 241.

³³Isah Cahyani, *Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009), h. 172.

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya mengemukakan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.³⁴

Haryadi dan Zamzani mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.³⁵

Firman Allah swt dalam QS Thahaa

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٦٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٦٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٦٦﴾
وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٦٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas. berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. supaya mereka mengerti perkataanku³⁶

Al-Hasan Al-Basri telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan lepaskanlah kekakuan lidahku. Yakni satu tahap dari kekakuan lidahnya;

³⁴Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 15.

³⁵Haryadi dan Zamzani. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2000), h. 72

³⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Yogyakarta, Gramasurya, 2015), h. 313.

seandainya Musa meminta agar seluruh kekakuan lidahnya dilenyapkan, tentulah permintaannya dikabulkan.

Ibnu Abbas telah mengatakan bahwa Musa mengadu kepada Tuhannya tentang ketakutannya terhadap pendukung-pendukung Fir'aun sehubungan dengan pembunuhan yang dilakukannya; juga mengadu kepada-Nya tentang kekakuan lidahnya, karena sesungguhnya lidah Musa mengalami kekakuan sehingga ia tidak dapat berbicara banyak. Lalu ia meminta kepada-Nya agar saudaranya (yaitu Harun) diangkat menjadi pembantunya yang kelak akan menjadi juru terjemahnya terhadap apa yang tidak fasih dari perkataan yang diungkapkannya. Lalu Allah mengabulkan permintaannya dan melenyapkan sebagian dari kekakuan lidahnya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Umar ibnu Usman bahwa telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Artah ibnul Munzir; telah menceritakan kepadaku salah seorang teman Muhammad ibnu Ka'b, dari Muhammad ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa pada suatu hari salah seorang kerabatnya datang kepadanya dan berkata kepadanya, "Tidak menjadi masalah bagimu seandainya kamu tidak kaku dalam bicaramu dan kurang jelas (fasih) bila melakukan bacaan." Maka Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi menjawab, "Hai anak saudaraku, bukankah aku dapat memberikan pengertian kepadamu jika aku berbicara kepadamu?" Ia menjawab, "Ya". Ka'b berkata, "Sesungguhnya Musa pun hanya meminta kepada Tuhannya agar melenyapkan sebagian dari kekakuan lidahnya agar ia dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada Bani Israil melalui pembicaraannya.

Ia tidak meminta lebih dari itu." Demikianlah menurut teks yang dikemukakan oleh Ibnu Abu Hatim³⁷.

Sedangkan St. Y. Slamet dan Amir mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.³⁸

Dari definisi keterampilan dan berbicara yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam berbahasa saat mengekspresikan pendapat atau menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan para pendengarnya.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara memiliki tujuan yang banyak ragamnya. Berikut penulis paparkan tujuan keterampilan berbicara. Tujuan berbicara secara umum terdapat tiga golongan yaitu "berbicara untuk memberitahukan (*to inform*), menghibur (*to entertain*), dan membujuk (*to persuade*)".³⁹

Di samping itu, keterampilan berbicara juga memiliki tujuan dalam pengembangan yang akan dimiliki bagi seorang yang berbicara, diantaranya:

³⁷WordPress, "Terjemahan Tafsir Al-Qur'an", *Blog WordPress*, <https://terjemahantafsiralquran.wordpress.com/2016/05/22/kitab-20-surat-thaha/> amp/ (10 Januari 2018).

³⁸St. Y. Slamet dan Amir. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 1996), h. 64

³⁹Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 37.

- a. Kemudahan berbicara, peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.
- b. Kejelasan, dalam hal ini peserta didik berbicara dengan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik.
- c. Bertanggung jawab, latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi pokok pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya.
- d. Membentuk pendengaran yang kritis, latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama, yaitu peserta didik perlu belajar untuk mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicaraanya.
- e. Membentuk kebiasaan, kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.⁴⁰

Selain itu Iskandar Wassid juga menerangkan “tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula yaitu melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas

⁴⁰Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, h. 242-243.

diri, menceritakan kembali hasil menyimak atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat dan bermain peran”.⁴¹

Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet dan Amir mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini tidak hanya menekankan bahwa tujuan berbicara hanya untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, namun juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak.⁴²

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, jadi dapat penulis simpulkan bahwatujuan keterampilan berbicara yaitu berbeda-beda tergantung dari tujuan pembicara berbicara, namun secara umum tujuan keterampilan berbicara yaitu untuk memberikan informasi, menghibur dan meyakinkan seseorang.

3. Fungsi Keterampilan Berbicara

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk membicarakan berbagai hal. Menurut Jauharoti Alfin dkk fungsi berbicara yaitu: untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan, pengawasan terhadap peristiwa-peristiwa, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan, menggambarkan, untuk menyatakan perasaan dan emosi yang ada dalam benaknya, untuk mendapatkan pengetahuan dan untuk menciptakan gagasan imajiner.⁴³

Dapat penulis simpulkan bahwa fungsi berbicara banyak sekali diantaranya pembicara dapat menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada pendengar,

⁴¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, h. 286.

⁴² St. Y. Slamet dan Amir. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret 1996), h. 37.

⁴³ Jauharoti Alfin, Muhammad Thohri, Sri Wahyuni, *Bahasa Indonesia* (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), h. 12.

berbicara juga dapat membantu pembicara dalam mengeluarkan ide-ide dan perasaan yang sedang atau pernah dirasakan.

4. Faktor-Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor-Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang harus diperhatikan pembicara yaitu ketepatan ucapan, pengucapan konsonan, penempatan konsonan, penempatan persendian, penggunaan nada, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat.

b. Faktor Non Kebahasaan

Selain faktor kebahasaan pembicara juga harus memperhatikan faktor non kebahasaan misalnya keberanian dan semangat dalam berbicara, kelancaran dalam berbicara, kenyaringan suara saat berbicara, pandangan mata saat berbicara, mimik saat berbicara, dan penguasaan topik yang akan dibicarakan.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa seorang pembicara dalam berbicara harus memilih kata-kata yang tepat pada saat berbicara dan struktur kalimat agar pendengar cepat mengerti dan memahami materi yang

⁴⁴Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung: Upi Pres 2009), h. 62.

pembicara sampaikan. Selain itu seorang pembicara juga harus memiliki semangat yang dapat ditularkan oleh para pendengarnya, pandangan mata seorang pembicara dengan pendengar juga merupakan hal yang penting bagi seorang pembicara.

5. Jenis-Jenis Berbicara

Bila diperhatikan mengenai bahasa akan kita dapatkan berbagai jenis berbicara. Diantaranya berbicara ditinjau sebagai seni yakni sebagai berikut:

a. Diskusi

Diskusi berasal dari kata bahasa Latin “*discutere*”, yang berarti memberikan masalah. Dalam arti luas diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi dalam kelompok kecil atau besar”.⁴⁵ Bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila “ada masalah yang dibicarakan, ada seseorang sebagai anggota diskusi, ada peserta sebagai anggota diskusi, setiap anggota mengemukakan pendapatnya, keputusan dan kesimpulan harus disetujui bersama.”⁴⁶ Jadi diskusi adalah suatu cara bagaimana masalah dapat diselesaikan secara cepat dan tepat karna melibatkan beberapa orang.

b. Seminar

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Seminar ialah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang”.⁴⁷ Menurut Maidar Arsjad yang dikutip Siti Sahara “seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat ilmiah untuk membahas suatu masalah tertentu dengan perasaan dan

⁴⁵Siti Sahara, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: FITK, 2009), h. 18.

⁴⁶Djago Tarigan, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 7.

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 25-26.

tanggapan melalui diskusi untuk mendapat keputusan bersama”.⁴⁸ Seminar ialah suatu cara diskusi yang bersifat ilmiah yang terarah dan struktur.

c. Pidato

Seorang guru hendaknya memiliki keterampilan berbicara dan memiliki kemampuan berpidato, karena orang yang dapat berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, “pidato diartikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang lain”.

Menurut Djago Tarigan pidato adalah berbicara di hadapan orang banyak dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.⁴⁹ Dengan demikian, jenis-jenis keterampilan berbicara tersebut dapat mengefektifkan keterampilan berbicara karena adanya pembicara, pendengar dan pokok pembicaraan yang dipilih.



⁴⁸Siti Sahara, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, h. 25-26.

⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 234.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif lapangan. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.¹

Penelitian ini menggunakan metode korelasi, yaitu penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain. Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah Bivaret, yaitu hubungan yang melibatkan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.² Sejalan dengan ini, Menurut Yatim Riyanto yang dikutip oleh Nurul Zuhriah, mengatakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik,³ di antaranya:

1. Menghubungkan dua variabel atau lebih
2. Besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi
3. Dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi sebagaimana dalam penelitian eksperimental
4. Datanya bersifat kuantitatif

¹Suranto, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan dengan Program SPSS* (Semarang: CV. Ghiyyas Putra, 2009), h. 25.

²Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 177.

³Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 56.

Penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel serta seberapa besar tingkatan hubungan tersebut. Tingkatan hubungan diungkapkan sebagai suatu koefisien korelasi.⁴ Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini hubungan variabel yang ingin diamati adalah hubungan penerapan metode *talking stick* dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh kemudahan dan kejelasan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Lebih lanjut menurut Sugiyono metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.⁵

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis dan terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah hal yang sangat penting dalam subjek penelitian. Dalam penggambaran populasi bukan hanya dititik beratkan pada orang, akan tetapi populasi

⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali pres, 2010), h. 37.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Cet.III; Bandung: Alfabeta. 2014),h.35.

diartikan sebagai kumpulan dari beberapa objek. Secara teknis populasi menurut para statistikawan hanya mencakup individu atau objek dalam suatu kelompok tertentu, sehingga populasi didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena atau konsep yang menjadi pusat perhatian.⁶

Populasi merupakan seluruh objek yang akan diteliti, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar yang berjumlah 31 orang .

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota dengan pertimbangan tertentu.⁷ Peneliti mengambil sampel kelas V yang berjumlah 31 peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi dan angket. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

1. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna⁸. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak

⁶Muhammad ArifTiro, *Dasar-dasar Statistika* (Cet. III; Makassar: Andira Publisher, 2000), h. 3.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, h.118.

⁸Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian*,h. 103.

sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan peneliti akan menggunakan angket dengan skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden terkait variabel penelitian.

2. Dokumentasi

Model pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang didapatkan dari teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.⁹ Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku yang relevan, foto-foto, dan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰ Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan adalah data tentang peserta didik dan foto-foto proses pembelajaran peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

3. Observasi

Pemerolehan data dalam penelitian ini salah satunya adalah dari hasil observasi. Menurut Anas Sudijono mengatakan bahwa: “observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.” Observasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik observasi dilaksanakan

⁹Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

¹⁰Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 77.

dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat proses pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode *talking stick*

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹¹ Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan penerapan metode *talking stick* dengan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Alat yang digunakan sebagai pengumpul data adalah melalui angket dan observasi.

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna¹². Sementara pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan peserta didik dan guru selama pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *talking stick*. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk diamati peserta didik dan guru selama proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *talking stick*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian digunakan teknik statistik, yaitu:

1. Statistik Deskriptif

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta), h. 148

¹²Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 103.

Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk menuliskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan-hubungan, dan sebagainya.¹³ Hasil analisis deskriptif tersebut berfungsi mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menggunakan statistik deskriptif.

Langkah-langkah dalam penyusunan data hasil penelitian adalah:

- 1) Membuat tabel distribusi frekuensi

Langkah langkah membuat tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 2) Menghitung rentang nilai (R), yakni data terbesar dikurangi data yang terkecil

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R = Rentang nilai

X_t = Data terbesar

X_r = Data terkecil¹⁴

- 3) Menghitung jumlah kelas interval (K)

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Keterangan:

K = Kelas interval

¹³Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.107.

¹⁴Muh.Arif Tiro, *Dasar-dasar-Statistika*, h. 163.

n = Banyaknya data atau jumlah sampel.¹⁵

4) Menghitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang kelas interval

R = Rentang nilai

K = Kelas interval¹⁶

5) Mean atau rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Keterangan :

\bar{x} = Rata-rata

f_i = Frekuensi

x_i = Titik tengah.¹⁷

6) Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(\sum f_i x_i)^2}{n}}{n - 1}}$$

¹⁵Syafruddin Siregar, *Statistik Terapan untuk Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 24.

¹⁶Syafruddin Siregar, *Statistik Terapan untuk Penelitian*, h. 24.

¹⁷Muhammad Arief Tiro, *Dasar-dasar Statistik*, h. 133.

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

f_i = Frekuensi

x_i = Titik tengah.¹⁸

2. Statistik Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel metode *talking stick* dengan variabel keterampilan berbicara. Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai r dengan rumus product moment:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \dots\dots^{19}$$

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

- 2) Uji signifikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁸Muhammad Arief Tiro, *Dasar-dasar Statistik*, h. 133.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2008), h. 255

H_0 = (Terdapat hubungan X terhadap Y)

H_a = (Tidak terdapat hubungan X terhadap Y)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Profil SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar didirikan pada tanggal 7 Oktober tahun 2010 dengan SK Pendirian sekolah Nomor QR.80/YPWI/X/1431.

Nama Kepala Sekolah dari tahun ke tahun:

- a. Mohamad Arif, S.Ag. tahun 2010-2016
- b. Drs. Jasman Ali Nur tahun 2017 sampai sekarang

2. PROFIL SEKOLAH

Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01
NSS	102196014569
NPSN	40318420
Status Sekolah	Swasta
Bentuk Pendidikan	SD
Alamat	Jl. Raya Bukit Baruga No. 12 B
RT	1
RW	1
Desa/Kelurahan	Antang

Kode Pos	90234
Kecamatan	Kec. Manggala
Kabupaten/Kota	Kota Makassar
Propinsi	Prop. Sulawesi Selatan
Nomor Telepon	085255360125
Nomor Fax	0411-8948285
Email	sditwi01@gmail.com
SK Pendirian Sekolah	QR.80/YPWI/X/1431
Tanggal SK Pendirian	2010-10-07
SK Izin Operasional	422/0323/DP/I/2011
Tanggal SK Izin Operasional	2011-01-14

Sumber data dokumen SDIT 01

3. Visi, Misi Dan Tujuan SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01

VISI

Unggul dalam tauhid, adab dan prestasi.

MISI

- Mewujudkan pemahaman dan pengamalan agama yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits.
- Menerapkan pengamalan rukun iman dan Islam, sehingga terbentuk insan yang beriman dan bertakwa.
- Membudayakan senyum, salam dan sapa pada seluruh warga sekolah.
- Menerapkan program LISA DARA APIK.
- Menjalin kerjasama yang harmonis antar seluruh warga sekolah dan masyarakat.
- Meningkatkan mutu pengembangan inovasi pembelajaran yang berkualitas dengan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- g. Peningkatan minat, bakat dan potensi peserta didik melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- h. Mengembangkan pembinaan pembelajaran al-Qur'an secara intensif dan berkesinambungan.
- i. Melaksanakan bimbingan yang intensif untuk mencapai standar kelulusan nasional.

4. Tujuan

- a. Membentuk pribadi peserta didik yang unggul dalam aspek pembiasaan maupun perkembangan kemampuan dasar yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits.
- b. Meletakkan dasar keimanan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian serta ketrampilan peserta didik dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadits.
- c. Mewujudkan peserta didik yang bertakwa dan berkepribadian Islami serta memiliki nilai akademik yang mumtaz.
- d. Membentuk generasi yang berkarakter Mukmin, Muslih dan Muta'awin dalam aspek kehidupan sehari-hari berlandaskan al-Qur'an dan hadits.

Indikator Unggul:

- a) Hanya mengesakan Allah dalam beramal.
- b) Melaksanakan rukun iman dan Islam dalam kehidupan.
- c) Sapan santun kepada orangtua, guru dan teman.
- d) Bermuamalah dengan baik kepada sesama manusia.
- e) Unggul dalam menghafal al-Qur'an.
- f) Unggul dalam pencapaian nilai UN.
- g) Unggul dalam berbagai lomba mapel.

h) Unggul dalam lomba olahraga.

5. Data Infrastruktur

KEADAAN GEDUNG

No.	Keadaan	Jumlah
1.	Gedung	3
2.	Ruang Kelas	32
3.	Kantor Kepala Sekolah	1
4.	Kantor Guru Laki-laki	1
5.	Kantor Guru Perempuan	1
6.	Mushalla	1
7.	Lab. Komputer	1
8.	Ruang Perpustakaan	1
9.	UKS	1
10.	Ruang CS-Bujang	1
11.	Gudang	1
12.	Kantin	2
13.	Pos Satpam	2
14.	Koperasi	1

B. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Penerapan Metode *Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01

Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh peserta yang terdiri dari 31 orang, penulis memperoleh data melalui angket yang diisi oleh

guru, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal dan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun Penerapan Metode *Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel :4.1

Data Penerapan Metode *Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

No Respondent	Skor
1	39
2	33
3	38
4	34
5	34
6	31
7	35
8	32
9	32
10	29
11	32
12	35
13	25
14	21
15	33
16	34
17	32
18	25
19	37

20	33
21	37
22	35
23	35
24	32
25	37
26	34
27	35
28	32
29	32
30	31
31	32
Jumlah	1016

Berdasarkan hasil data di atas, didapatkan skor tertinggi dari skala yang digunakan = 39, dan skor terendah = 21 dari jumlah sampel (n) = 31

a. Rentang kelas (R)

R = Nilai tertinggi - nilai terendah

$$= 39 - 21$$

$$= 18$$

b. Jumlah Interval Kelas

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 31$$

$$= 1 + 3.3 (1.49)$$

$$= 1 + 4.92$$

$$= 5.92 \text{ (Dibulatkan menjadi 6)}$$

c. Panjang kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{18}{6}$$

$$= 3$$

c. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Penerapan *Metode Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar .

Tabel :4.2

Tabel Distribusi Frekuensi Penerapan Metode Talking Stick SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

Interval	Tabulasi	Frekuensi
21 –23	I	1
24 – 26	II	2
27 – 29	I	1
30 – 32	IIIIIIII	10
33 – 35	IIIIIIIIII	12
36 - 38	IIII	4
39 - 41	I	1
Jumlah		31

d. Menghitung Rata-rata (*mean*)

Tabel 4.3

Tabulasi Data untuk Menghitung Nilai Rata-rata (*mean*)

Interval	Fi	Xi	Fi.xi
21 –23	1	22	22
24 – 26	2	25	50
27 – 29	1	28	28

30 – 32	10	31	310
33 – 35	12	34	408
36 – 39	5	37	148
39 - 41	1	40	40
Jumlah	31	-	1.006

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \\
 &= \frac{1.006}{31} \\
 &= 32,45
 \end{aligned}$$

e. Standar deviasi

Tabel :4.4

Tabel untuk Menghitung Nilai Standar Deviasi

Interval	Fi	Xi	Xi – X	(Xi-X) ²	Fi (Xi-X) ²
21 – 23	1	22	-10,45	109,20	109,20
24 – 26	2	25	-7,45	55,50	111
27 – 29	1	28	-4,45	19,80	1980
30 – 32	10	31	-1,45	2,50	204,4
33 – 35	12	34	1,55	2,40	28,8
36 – 38	5	37,5	4,55	2,70	85,68
39 - 41	1	40	7,55	57,00	57,00
Jumlah	31				615,88

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\left(\frac{\sum f_i (x_i - x)^2}{n-1} \right)} \\
 &= \sqrt{\frac{615,88}{31-1}} \\
 &= \sqrt{\frac{615,88}{30}}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{20,52}$$

$$= 4.52$$

Berdasarkan rumus untuk menghitung standar deviasi, maka standar deviasi/simpangan bakunya adalah 4,52. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kesalahan baku pada skala Penerapan *Metode Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

f. Kategori Skor Responden

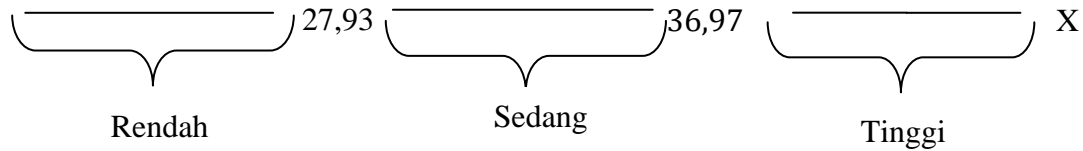
Berdasarkan data skor skala Penerapan *Metode Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar, skor terendah 21 dan skor tertinggi 39, dengan *mean* sebesar 32,45, standar deviasi sebesar 4,52. Hasil perhitungan statistik deskripsi skala Pengembangan Penerapan *Metode Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar ke dalam 3 kategori diagnosis menurut Aswar mulai dari rendah, sedang sampai tinggi, maka dihasilkan interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kategori Penerapan Metode Talking Stick SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

N o	Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Katego ri
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 27,93$	3	10 %	Rendah
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$27,93 \leq X < 35,64$	24	77 %	Sedang
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$\leq X 36,97$	4	13%	Tinggi
Jumlah			31	100%	

Dari tabel di atas, dapat diilustrasikan sebagai berikut;



Hasil analisis kategori di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 10%, selanjutnya sebanyak 24 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 77% dan 4 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode *Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh peserta didik yang terdiri dari 31 orang, penulis memperoleh data melalui angket yang diisi oleh peserta didik, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal dan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun gambaran mengenai keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6

Data Keterampilan Berbicara Peserta Didik Di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

No Respondent	Skor
1	38

2	34
3	36
4	28
5	34
6	32
7	38
8	30
9	31
10	28
11	35
12	36
13	23
14	15
15	31
16	36
17	35
18	21
19	33
20	26
21	34
22	34
23	34
24	25
25	33
26	34
27	32
28	32

29	34
30	26
31	30
Jumlah	968

Berdasarkan hasil data di atas, didapatkan skor tertinggi dari skala yang digunakan = 38, dan skor terendah = 15 dari jumlah sampel (n) = 31

a. Rentang kelas (R)

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Nilai tertinggi-nilai terendah} \\
 &= 38-15 \\
 &= 23
 \end{aligned}$$

b. Jumlah Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 31 \\
 &= 1 + 3.3 (1.49) \\
 &= 1 + 4.92 \\
 &= (5.92 \text{ dibulatkan menjadi } 6)
 \end{aligned}$$

c. Panjang kelas

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{23}{6} \\
 &= 3.83 \text{ (dibulatkan menjadi } 4)
 \end{aligned}$$

d. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar .

Tabel : 4.7

Tabel Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Peserta Didik di kelas V

SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

Interval	Tabulasi	Frekuensi
15 – 18	I	1
19 – 22	I	1
23 – 26	III	4
27 – 30	III	4
31 – 34	IIIIIIIIII	14
35 – 38	IIIIII	7
Jumlah		31

d. Menghitung Rata-rata (*mean*)

Tabel 4.8

Tabulasi Data untuk Menghitung Nilai Rata-rata (*mean*)

Interval	Fi	Xi	Fi.xi
15 – 18	1	16.5	16.5
19 – 22	1	20.5	20.5
23 – 26	4	23.5	94
27 – 30	4	28.5	114
31 – 34	14	32.5	455
35 – 38	7	36.5	255.5
Jumlah	31	-	955.5

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\sum fi.xi}{\sum fi} \\
 &= \frac{955.5}{31} \\
 &= 30.82.
 \end{aligned}$$

e. Standar deviasi

Tabel : 4.9

Tabel untuk Menghitung Nilai Standar Deviasi

Interval	Fi	Xi	Xi - X	(Xi-X) ²	Fi (Xi-X) ²
15 – 18	1	16.5	-14.32	205.06	205.06
19 – 22	1	20.5	-10.32	106.50	106.50
23 – 26	4	23.5	-7.32	53.58	214.32
27 – 30	4	28.5	-2.32	5.38	21.52
31 – 34	14	32.5	1.68	2.82	39.51
35 – 38	7	36.5	5.68	32.26	225.83
Jumlah	31				812.74

$$SD = \sqrt{\left(\frac{\sum fi(xi-x)^2}{n-1}\right)}$$

$$= \sqrt{\frac{812.74}{31-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{812.74}{30}}$$

$$= \sqrt{27.09}$$

$$= 5.20$$

Berdasarkan rumus untuk menghitung standar deviasi, maka standar deviasi/simpangan bakunya adalah 5,20. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kesalahan baku pada skala keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar .

f. Kategori Skor Responden

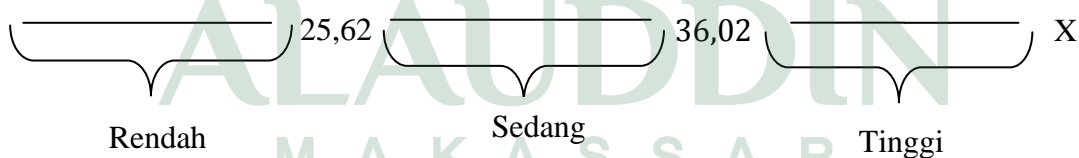
Berdasarkan data skor skala keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar, skor terendah 15 dan skor tertinggi 38, dengan *mean* sebesar 30,82, standar deviasi sebesar 5,20. Hasil perhitungan statistik deskripsi skala keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar ke dalam 3 kategori diagnosis menurut Aswar mulai dari rendah, sedang sampai tinggi, maka dihasilkan interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 4.10

Kategori Keterampilan Berbicara Peserta Didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

No	Batas Ketegori	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 25,62$	4	13%	Rendah
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$25,62 \leq X < 36,02$	25	81%	Sedang
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$\leq X 36.02$	2	6%	Tinggi
Jumlah			31	100%	

Dari tabel di atas, dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Hasil analisis kategori di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 13%, selanjutnya sebanyak 25 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 81% dan 2 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 6%. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar berada pada kategori sedang.

3. Hubungan Penerapan Metode Talking Stick Dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik Di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar

Hipotesis penelitian yang diujikan dalam penelitian ini berbunyi: "ada hubungan penerapan metode *talking stick* dengan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar". Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel : 4.11

Tabel Penolong untuk Mencari Hubungan

No	X	Y	x^2	y^2	XY
1	39	38	1521	1444	1482
2	33	34	1089	1156	1122
3	38	36	1444	1296	1368
4	34	28	1156	784	952
5	34	34	1156	1156	1156
6	31	32	961	1024	992
7	35	38	1225	1444	1330
8	32	30	1024	900	960
9	32	31	1024	961	992
10	29	28	841	784	812

11	32	35	1024	1225	1120
12	35	36	1225	1296	1260
13	25	23	625	529	575
14	21	15	441	225	315
15	33	31	1089	961	1023
16	34	36	1156	1296	1224
17	32	35	1024	1225	1120
18	25	21	625	441	525
19	37	33	1369	1089	1221
20	33	26	1089	676	858
21	37	34	1369	1156	1258
22	35	34	1225	1156	1190
23	35	34	1225	1156	1190
24	32	25	1024	625	800
25	37	33	1369	1089	1221
26	34	34	1156	1156	1156
27	35	32	1225	1024	1120
28	32	32	1024	1024	1024
29	32	34	1024	1156	1088
30	31	26	961	676	806
31	32	30	1024	900	960
Jumlah	1016	968	33734	31030	32220

a. Menghitung nilai r

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{32220}{\sqrt{(33734)(31030)}} \\
 &= \frac{32220}{\sqrt{1046766020}} \\
 &= \frac{32220}{32353,76} \\
 &= 0,995
 \end{aligned}$$

b. Kategori korelasi

Tabel : 4.12

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dari hasil perhitungan dan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan sangat kuat sebesar 0,995 antara penerapan *talking stick* dengan keterampilan berbicara peserta didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar.

c. Uji Signifikansi

Untuk menguji signifikansi hasil hubungan yang diperoleh dari korelasi *product moment* tersebut, maka kriteria pengujian signifikansi sebagai berikut:

H_0 : diterima

H_a : ditolak

Nilai r_{tabel} untuk taraf kesalahan 5% dengan $n=31$ diperoleh $r_{tabel}= 0,344$ dan untuk 1% peroleh $r_{tabel} = 0,291$. Karna r hitung lebih besar dari r_{tabel} baik untuk kesalahan 5% maupun 1% ($0,995 > 0,344 > 0,291$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dengan Y adalah positif dan signifikan.

C. Pembahasan

Hasil analisis kategori penerapan *talking stick* menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 10%, selanjutnya sebanyak 24 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 77% dan 4 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 13%. Sedangkan hasil analisis kategori keterampilan berbicara menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 13%, selanjutnya sebanyak 25 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 81% dan 2 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 6%.

Metode *Talking Stick* adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik, lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Model *Talking Stick* mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya, meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya. Selain itu, peserta dikatakan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru.

Metode *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbicara yang harus dilatih kepada peserta didik. Sebagai keterampilan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari, semestinya keterampilan berbicara ini dapat dimiliki oleh setiap peserta didik dengan baik. Jadi Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *talking stick* yang baik memiliki hubungan yang sangat kuat dengan keterampilan berbicara di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar. Teori tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu hubungan metode *talking stick* di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar, berada pada kategori sedang (77%) mengakibatkan keterampilan berbicara berada pada kategori sedang yaitu (81%).

Selain itu, nilai r_{xy} sebesar 0,995 bila dikonsultasikan pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan variabel X terhadap variabel Y berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian, metode pembelajaran

talking stick dengan keterampilan berbicara memiliki hubungan yang sangat kuat. Metode pembelajaran *talking stick* yang baik dapat menjadi salah satu faktor pemicu bagi meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Besarnya hubungan variabel X dengan Y adalah $0,995^2 \times 100\% = 99\%$, sedangkan sisanya 1% ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *talking stick* merupakan jawaban yang cukup menentukan keterampilan berbicara. sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas keterampilan berbicara dalam hal ini peserta didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar memiliki hubungan yang sangat kuat metode *talking stick*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang hubungan metode *talking stick* dengan keterampilan berbicara di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis penerapan metode *talking stick* berkategori rendah sebesar 10% selanjutnya berada pada kategori sedang sebesar 77% dan berada pada kategori tinggi dengan sebesar 13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode *Talking Stick* SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar berada pada kategori sedang.
2. Hasil analisis penerapan keterampilan berbicara peserta didik berkategori rendah dengan sebesar 13%, selanjutnya sebanyak berada pada kategori sedang dengan sebesar 81% dan berada pada kategori tinggi dengan sebesar 6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar berada pada kategori sedang.
3. Ada korelasi antara nilai r_x sebesar 0,995 bila dikonsultasikan pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan variabel X terhadap variabel Y berada pada kategori sangat kuat..

B. Implikasi Penelitian

1. *Talking Stick* perlu ditingkatkan melalui penerapannya SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar karena hasilnya masih Rendah.

2. Keterampilan Berbicara dapat ditingkatkan melalui *Talking Stick* di SDIT Wahda Islamiyah 01 Kota Makassar.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mampu mengatasi kekurangan dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, danalex, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Cet. I; Jakarta: Kencana 2011.
- Anita, Sri, W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Budinuryanta, dkk. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Cahyani, Isah *Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam. 2009.
- Departemen. Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, Yogyakarta: Pustaka Belajar 2013.
- Husnaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Cet. III; Bandung: Rosda. 2011.
- Isah, Cahyani dan Hodijah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Bandung: UPI PRESS.2009.
- Kundharu, Saddhono, dan St. Y. Slamet. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Karya Putra Darwati. 2012.
- Marinis, Yamin. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sahara, Siti, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: FITK 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2010.
- Shoimin, Aril 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet VIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo.2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta 2014.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan* Cet.II; Jakarta: BumiAksara,2007.

- Sirega, Syafruddin, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. Jakarta: Grasindo.2000.
- Talking Stick.<http://wirazuhad.blogspot.co.id/2014/05/contoh-skripsi-metode-talking-stick.html>.(10Februari 2017)
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa 2005.
- Tarigan, Djago. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka 2005.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika* Cet. III; Makassar: Andira Publisher 2000.
- Ratumanan T. G. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Surabaya: Unesa Univesity Press 2003.

